

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS METODE *DISCOVERY LEARNING* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS NU TIRTO PEKALONGAN

Failasuf Akmal¹, Arditya Prayogi², Nurul Husnah Mustika Sari³

¹UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Email: failasuf.akmal@mhs.uingusdur.ac.id

² UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

³ UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Email: nurul.husnah.ms@uingusdur.ac.id

Article Info

Article history:

Received 01/10/2024

Revised 03/11/2024

Accepted 30/11/2024

Keywords:

Learning

Discovery Learning Method

History of Islamic Culture

ABSTRACT

Learning the history of Islamic culture, which is identical to the lecture method of learning, is still often carried out by teachers of the history of Islamic culture. In general, learning is still centered on the teacher, which causes students to quickly feel bored when listening, observing and working on questions from the teacher. Therefore, teachers must provide variations in using learning models, one of which is by implementing the discovery learning model which requires students to be active in learning, where this model has the aim of guiding students so that they can find the learning concepts they want for themselves. This article aims to describe the application of discovery learning in Islamic cultural history subjects at MTs NU Tirta Pekalongan, as well as to describe the supporting and inhibiting factors in its application. Based on the results of the study, an overview of the application of learning based on the discovery learning method in Islamic cultural history subjects at MTs NU Tirta Pekalongan was obtained, consisting of four stages, namely: First, planning which is the main description of a teacher in achieving learning objectives. Second, implementation which is an overall picture of when learning takes place, Third, evaluation is a systematic process to determine the effectiveness of the discovery learning learning model, Fourth, monitoring and adjustment by the teacher ensuring that learning takes place in accordance with the needs of students or not. Furthermore, in its implementation the supporting factors are adequate facilities and training or discussion space at MTs NU Tirta Pekalongan. Meanwhile, the inhibiting factors include lack of time, lack of student ability, and lack of interest in learning.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pembelajaran

Metode Discovery Learning

Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang identik dengan metode ceramah pada pembelajaran masih sering dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan Islam. Umumnya pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan peserta didik cepat merasa bosan ketika mendengarkan, menyimak, dan mengerjakan soal dari guru. Maka dari itu guru harus memberikan sebuah variasi dalam menggunakan model pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* yang menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran, dimana model ini memiliki tujuan membimbing peserta didik sehingga dapat menemukan sendiri konsep belajar yang mereka inginkan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran *discovery learning*

pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan, serta untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam dalam penerapannya. Berdasarkan hasil telaah didapatkan gambaran penerapan pembelajaran berbasis metode *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan, terdiri dari empat tahapan yaitu: Pertama, perencanaan yang merupakan gambaran utama seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, pelaksanaan yang merupakan gambaran keseluruhan ketika pembelajaran berlangsung, Ketiga, evaluasi berupa suatu proses sistematis untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *discovery learning*, Keempat, pemantauan dan penyesuaian dengan cara guru memastikan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai atau tidak dengan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, dalam penerapannya yang menjadi faktor pendukung berupa fasilitas yang memadai dan pelatihan atau ruang diskusi di MTs NU Tirto Pekalongan. Sedangkan faktor penghambatnya berupa kurangnya waktu, kurangnya kemampuan peserta didik, dan kurangnya minat dalam pembelajaran

Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (BP, et al., 2022). Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, biaya, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi tentu akan membuat proses pembelajaran menjadi lancar, yang berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran tersebut (Fajarwati, 2014).

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik (Susanto, 2016). Masalah pendidikan tidak terlepas dari masalah pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan menunjukkan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Suatu sistem pendidikan disebut bermutu, jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna karena ditunjang oleh sumber daya yang memadai (Abd Hamid et al., 2001).

Pembelajaran pendidikan agama Islam, di lembaga pendidikan merupakan pembelajaran yang wajib, baik di sekolah umum maupun madrasah, pembelajaran PAI ini

terbagi dalam beberapa mata pelajaran, seperti akidah dan akhlak, qur'an hadis, fikih, bahasa arab, dan sejarah kebudayaan Islam (Salim, 2014). Terkait dengan beberapa mata pelajaran ini, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah merupakan bagian penting dalam pembelajaran agama Islam. Sejarah kebudayaan Islam menggambarkan perkembangan agama Islam, kebudayaan, dan peradaban yang mempengaruhi dunia. Agar pembelajaran ini lebih efektif dan menarik bagi peserta didik, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat penting (Safitri, 2020).

Dari pembagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, sejarah kebudayaan Islam termasuk dalam mata pelajaran yang kurang diminati peserta didik. Mata pelajaran ini erat dengan masa lampau, termasuk didalamnya mempelajari tentang nama tokoh, nama tempat, wilayah, dan bangunan-bangunan bersejarah. Karena merupakan suatu mata pelajaran yang menceritakan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, dalam penyampaiannya sejarah kebudayaan Islam identik dengan metode ceramah. Hal ini yang membuat peserta didik seringkali merasa bosan saat pembelajaran berlangsung (Hasmar, 2020). Mata pelajaran SKI juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ilmiah dan keterampilan praktis. Seringkali, peserta didik menghadapi tantangan dalam memahami materi SKI yang dianggap sulit atau abstrak. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat belajar dan motivasi peserta didik (Nasution, et al., 2022).

Dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran, mengingat pembelajaran ini membahas peristiwa-peristiwa masa lampau maupun sejarah di masa Rasulullah saw, sehingga memerlukan model pembelajaran yang efektif. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran, salah satunya penerapan model *discovery learning*. Penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu alternatif yang tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah perkembangan perjalanan hidup umat muslim dari masa ke masa dalam usaha syariah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah (Sofi, 2016).

Model *discovery learning* menempatkan peserta didik pada lingkungan yang dikondisikan dalam bentuk desain pembelajaran yang eksploratif, dimana peserta didik berperan secara aktif dalam belajar di kelas dengan melakukan eksplorasi bahan pelajaran. Hal ini, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran SKI yang menumbuhkan kemampuan

untuk mengeksplorasi nilai-nilai ajaran Islam dalam bahan pelajaran secara intens yang kemudian dapat diterapkan dan dilaksanakan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari melalui sejarah. Peserta didik akan lebih senang mengingat-ingat materi sehingga secara tidak langsung akan memfasilitasi retensi atau pengulangan bahan pelajaran dalam ingatan. Hal ini akan memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan daya ingat dalam menerima, menyimpan, dan mereproduksi kembali materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Sebagaimana konsep ahli psikologi bahwa daya ingatan akan menjadi lebih tinggi kalau berulang-ulang mengingat sesuatu dan sebagainya (Sibuea, 2019).

Kondisi yang tercipta dalam model pembelajaran *discovery learning* akan lebih menyenangkan karena peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang, dan menempatkan mereka sebagai subyek belajar untuk kreatif menemukan suatu konsep dengan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajaran dan kehidupan keseharian. Hal ini memungkinkan peserta didik lebih termotivasi dari dalam diri untuk belajar, dan apabila sering digunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam belajar memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan dalam pemecahan masalah. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Sudijo, 2011).

Hal ini kemudian dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih baik, serta mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu dalam proses belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai Islam (Santi, Wiyasa and Suniasih, 2016).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2017). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang

diteliti, yaitu mengenai penerapan pembelajaran berbasis metode *discovery learning* pada mapel SKI di MTs NU Tirto Pekalongan.

Data dalam artikel ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi kasus dimana penelitian ini menjadikan kepala MTs, guru SKI, dan beberapa MTs NU Tirto Pekalongan sebagai informan/narasumber. Wawancara dan observasi dilakukan pada medio November hingga Desember 2023.

Data yang didapatkan kemudian diolah secara kualitatif yaitu penelitian yang menafsirkan data secara naratif ke dalam kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), yaitu *Reduksi data*, *Display data*, dan *Conclusive Drawing/Verification* (Miles & Huberman, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Metode *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan

Model pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, Hal demikian karen model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan pendekatan sistematis (berkala) untuk mengatur kegiatan pembelajaran (pengalaman) untuk mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan pembelajaran untuk memastikan KBM relevan, menarik, dapat dipahami, dan memiliki alur yang jelas (Abdurrahman, 2003).

Dalam pemilihan model pembelajaran *discovery learning* sendiri, dapat diterapkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan dimana guru menyampaikan bahwa dengan model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik cenderung aktif dan mampu mengeksplorasi berdasarkan stimulasi permasalahan yang dimunculkan, sehingga tidak monoton dari guru yang menemukan konsep, namun peserta didik juga dapat menemukan konsep sendiri. Model pembelajaran *discovery learning*

membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan, menimbulkan rasa senang terhadap peserta didik, memperkuat konsep dirinya, dan mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri (Kurniasih & Sani, 2014).

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk dapat menemukan sendiri konsep-konsep dari materi yang diajarkan dengan membiarkan peserta didik menemukan konsep-konsep sejarah kebudayaan Islam sendiri. Mereka cenderung memahaminya secara mendalam. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik aktif mencari, menemukan, dan memahami pengetahuan baru melalui berbagai aktivitas, tanpa pemberian informasi langsung dari guru. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik (Sibuea, 2019).

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan melibatkan beberapa langkah umum yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penyesuaian dimana proses penerapan model pembelajaran ini memiliki beberapa langkah umum yang harus dilaksanakan (Herawati, 2017), sebagaimana berikut:

3.2. Perencanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui model pembelajaran *discovery learning*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto, langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui model pembelajaran *discovery learning* yaitu menyusun rencana yang jelas mengenai bagaimana model pembelajaran, dalam perencanaan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Langkah awal yang harus diperhatikan berupa tujuan pembelajaran. Dalam bentuk pada hari pembelajaran guru ingin menyampaikan atau peserta didik ingin memahami materi tentang apa. Langkah yang kedua guru menyediakan sumber daya yang memadai setelah mengetahui pada hari pembelajaran ingin memahami suatu materi, sumber daya yang dipersiapkan bisa berupa buku teks, materi *online*, video yang dapat membantu peserta didik dalam menemukan informasi, langkah yang terakhir adalah membuat serangkaian aktivitas yang mendorong peserta didik untuk menemukan informasi sendiri, seperti diskusi kelompok maupun simulasi.

Sementara itu, agar perencanaan ketika akan melaksanakan pembelajaran berjalan dengan lancar, kepala madrasah juga memiliki peran membantu para guru sehingga kepala madrasah mengetahui kebutuhan dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan. Kepala madrasah memberi dukungan pengembangan dan pelatihan bagi guru, dalam mengaplikasikan *discovery learning*, termasuk pelatihan tentang penggunaan teknologi, dan sumber daya yang dibutuhkan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam perencanaan pembelajaran seperti sosialisasi terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Hal itu bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perangkat pembelajaran yang telah dibuat dengan proses mengajar guru (Susanto, 2016).

3.3. Pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui model pembelajaran *discovery learning*

Setelah perencanaan selesai disusun selanjutnya masuk ke dalam langkah umum selanjutnya adalah pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru SKI dimana dalam praktiknya tahap pelaksanaan ini melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Guru sebagai pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menemukan pengetahuan baru melalui eksplorasi dengan memberikan penjelasan tambahan, memperjelas konsep yang dirasa rumit, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dalam melaksanakan rencana pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus memastikan bahwa semua elemen rencana terpenerapan dengan baik (Herawati, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pribadi, dengan Guru SKI pada tahapan pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan, dimana guru melakukan 6 tahapan sebagai berikut:

a. *Stimulation* (Pemberi Rangsangan)

Pada kegiatan stimulasi ini, guru memberikan pertanyaan secara umum yang nanti diberikan kepada peserta didik lalu dijawab dengan contoh atau bisa tidak memberikan pertanyaan secara langsung. Bisa juga menunjukkan gambar kepada peserta didik, misalnya ada gambar ka'bah atau mekkah. Hal itu bisa dijadikan stimulasi kepada peserta didik. Pada kegiatan stimulasi guru memberikan sebuah pertanyaan “berdasarkan gambar

ini kira-kira apa yang kamu pikirkan, nanti peserta didik akan menjawab bermacam-macam, ada yang menjawab umroh, ada yang menjawab haji, kemudian ada yang menjawab sejarah nabi siapa, itu namanya stimulasi”. Stimulasi ini bisa berupa pertanyaan, gambar, video, cerita, atau pengalaman langsung yang merangsang pikiran peserta didik dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Stimulasi sendiri berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan, atau bisa disebut sebagai teknik bertanya. Pertanyaan yang diajukan tersebut menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong ingin bereksplorasi (Jana & Fahmawati, 2020).

b. *Problem Statement* (Identifikasi Masalah)

Pada kegiatan *problem statement ini*, guru memberikan materi yaitu melalui tayangan video, kemudian peserta didik diminta menuliskan apa yang ditangkap dari pemahaman peserta didik melalui kegiatan sebelumnya yaitu stimulasi, kemudian diarahkan menjadi *problem statement*. Peserta didik diajak untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang ingin mereka pecahkan dan guru memberikan arahan atau bimbingan awal untuk membantu peserta didik dari masalah yang didapatkan. Dalam langkah *problem statement*, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi agenda-agenda masalah yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian mengklasifikasikan masalah, merumuskan masalah yang berkaitan dengan pelajaran serta merumuskan hipotesis (Rini, 2023).

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini, guru dapat melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan hal ini bertujuan membuktikan hipotesis. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca buku, melalui percobaan secara langsung dan bertanya serta mengamati. Kegiatan pengumpulan data bisa bermacam-macam. Pada kegiatan pengumpulan data guru memberikan sebuah gambar yang mana di buku modul sejarah kebudayaan Islam juga tersedia. Pada buku modul sejarah kebudayaan Islam disediakan gambar. Peserta didik diberikan perintah untuk mengamati, membaca lalu menuliskan, misalkan keadaan bangsa arab sebelum datangnya Islam yaitu menyembah berhala, kemudian akan muncul pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, siapa nama berhala terbesar, tokoh siapa yang pertama kali membawa berhala ke mekkah. Guru berperan membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi atau data yang sesuai dengan masalah yang didapatkan. Peserta didik diberi

kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Jana & Fahmawati, 2020).

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pada tahapan ini, guru dapat melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik mengolah data dengan diskusi atau mengeksplorasi kemampuan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Pada tahap ini peserta didik mendapat pengetahuan baru tentang alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis. Pada kegiatan pengolahan data, merupakan kegiatan membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan pemikiran kritis melalui proses pengolahan data. Dalam kegiatan pengolahan data ini, guru membuat ringkasan atau catatan singkat dari data untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hal yang dapat dilakukan guru dengan mengarahkan peserta didik mengolah data yang telah diperoleh melalui kegiatan diskusi kelompok.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap *verification* yaitu mempresentasikan hasil kegiatan dengan peserta didik melakukan pemeriksaan secara teliti untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Pada kegiatan pembuktian ini, guru memeriksa kebenaran atau validitas solusi mereka melalui diskusi, atau eksperimen. Dalam kegiatan pembuktian ini, guru melakukan verifikasi melalui bukti bukti yang ada, contohnya dengan sejarah yang tadi dengan melihat ringkasan dari materi yang menegaskan bahwa misalnya ka'bah dibuat oleh nabi Ibrahim. Guru juga memberi penguatan tidak hanya melepaskan begitu saja, dikarenakan ada hal-hal yang tidak selaras yang kurang sesuai itu disesuaikan, tetap ada penguatan dari guru (Jana & Fahmawati, 2020).

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Generalization adalah kegiatan dimana guru membantu peserta didik untuk menyimpulkan temuan atau pelajaran yang dapat dipelajari dari proses pembelajaran mereka. Kegiatan *generalization* ini, guru dalam kegiatan ini menarik kesimpulan setelah peserta didik berkelompok itu menyampaikan pendapatnya di depan kelas, guru memandu untuk membuat generalisasi atau kesimpulan dari hasil pembelajaran. Pada tahap ini terjadi proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi

(Daryanto, 2014). Dalam proses pelaksanaan yang telah diterapkan oleh guru SKI MTs NU Tirta Pekalongan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* telah berjalan dengan baik.

3.4. Evaluasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui model pembelajaran *discovery learning*

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis yang dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (Rahman and Nasryah 2019) dan mengetahui efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirta Pekalongan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan bahwa evaluasi penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirta Pekalongan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan beberapa macam cara. Pertama pemberian *posttest* dari pembelajaran yang sudah dilakukan, atau bisa dengan penugasan kemudian unjuk kinerja yang disampaikan oleh kelompok ketika mempresentasikan hasil kerjanya di dalam kelas. Dalam evaluasi dilakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program (Mardiah & Syarifudin, 2018).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan pula gambaran bahwa peran Kepala Madrasah dalam evaluasi penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirta Pekalongan dilakukan dalam hal adalah membantu menganalisis hasil evaluasi untuk mengetahui keberhasilan tantangan, dan area yang memerlukan perbaikan dalam penerapan model pembelajaran. Hal demikian karena tujuan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan, untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan mengulas keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Arifin, 2017). Sementara itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hal ini juga dipahami bahwa evaluasi dilakukan salah satunya dengan memberi soal atau pertanyaan-pertanyaan kecil tentang materi hari ini atau menunjuk seorang peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran.

3.5. Pemantauan dan penyesuaian pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui model pembelajaran *discovery learning*

Pemantauan adalah proses yang sistematis untuk mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis data secara terus-menerus mengenai pelaksanaan model pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan berjalan sesuai dengan rencana, dan untuk mengetahui masalah yang mungkin akan timbul selama proses tersebut. Sedangkan Penyesuaian adalah proses membuat perubahan pada model pembelajaran berdasarkan temuan dari pemantauan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, agar memastikan bahwa model pembelajaran tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik (Arikunto & Jabar, 2004). Dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTs NU Tirto, berdasar hasil observasi dan wawancara, penyesuaian dan pemantauan yang dilakukan oleh guru SKI adalah dengan memastikan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai atau tidak dengan kebutuhan peserta didik, dan disesuaikan dengan materi yang cocok, karena tidak semua materi bisa digunakan model pembelajaran *discovery learning*.

3.6. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Metode *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan

Dalam penerapan pembelajaran berbasis metode *discovery learning* yang dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar, pasti mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat. Berdasar hasil observasi dan wawancara, yang menjadi faktor pendukung antara lain, pertama adanya fasilitas yang memadai. Dalam hal ini fasilitas yang menunjang pembelajaran berbasis metode *discovery learning* adalah adanya proyektor, jaringan internet, ada sumber daya pembelajaran seperti modul, sumber belajar, bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan topik yang akan dibahas, termasuk pula terdapat lingkungan kelas yang mendukung agar suasana belajar terasa nyaman. Keberadaan fasilitas, utamanya sumber belajar berbasis teknologi, memainkan peran penting dalam pendidikan itu sendiri. Fasilitas yang memadai, seperti akses ke komputer, internet, dan perangkat lunak pendidikan, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar, sehingga dapat menambah pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional sangat dianjurkan memanfaatkan semaksimal mungkin sehingga model pembelajaran dapat berjalan dengan

efektif. Tidak hanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap namun guru juga harus memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah harus dimanfaatkan secara maksimal (Sukiyandari and Kardiyono, 2016).

Kedua, adanya pelatihan dan ruang diskusi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, informan menuturkan bahwa faktor pendukung yang kedua dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan adalah diberikannya pelatihan atau ruang diskusi. Madrasah dalam mendukung proses penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan memberikan pelatihan dan ruang diskusi kepada guru. Hal ini bertujuan untuk peningkatan berkelanjutan dalam penggunaan model pembelajaran dan peningkatan mutu profesional pendidik untuk mengikuti perkembangan teknologi sehingga pembelajaran akan berjalan menyenangkan bagi peserta didik. Usaha meningkatkan kemampuan dan pengembangan guru bisa melalui program pendidikan yaitu menyiapkan guru untuk menguji dan mengakses kemampuan praktis seorang guru dalam pelatihan atau ruang diskusi (Danim, 2012). Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara didapatkan keterangan bahwa kepala madrasah memberikan sesi tukar pendapat antara guru-guru untuk berbagi praktik terbaik dalam penerapan model pembelajaran, dan peningkatan berkelanjutan dalam penggunaan model pembelajaran, termasuk eksplorasi teknologi dan sumber daya baru yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran, dengan mendukung di setiap tahapan.

Di sisi lain, selain factor penghambat, juga terdapa faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis metode *discovery learning* yang dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor penghambat antara lain, pertama kurangnya waktu. Kurangnya waktu dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan menjadi faktor penghambat dikarenakan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak hanya mengajar materi, namun yang pertama mengondisikan kelas, mengatur bagaimana peserta didik bisa tertib terlebih dahulu, itu juga termasuk kedalam tugas dari guru. Agar peserta didik selalu aktif harus diberikan motivasi waktu pembelajaran hal ini berpengaruh, agar tahapan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ketika waktu tidak mencukupi dalam pertemuan berikutnya, maka mengakibatkan penumpukan materi yang nantinya disampaikan. Dengan demikian,

kemampuan dasar melaksanakan tugas keguruan salah satunya dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pelaksanaan pembelajaran beserta pengelolaan waktunya, kemampuan melaksanakan atau mengelola pembelajaran, dan kemampuan menilai proses pembelajaran (Al Munawwarah & Bahri, 2022).

Kedua, kurangnya kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan gambaran bahwa di MTs NU Tirto Pekalongan, sumberdaya dari masukan (input) peserta didik termasuk tidak terlalu dalam kategori menengah ke atas dengan kondisi demikian maka guru menyadari bahwa masih cukup banyak peserta didiknya yang memiliki kemampuan yang kurang sehingga hal tersebut menjadi sebuah faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan. Dengan kondisi ini pula maka guru harus mempunyai kompetensi untuk mengelola pembelajaran agar aktivitas peserta didik tidak monoton sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar, dan guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran akan berdampak pada hasil peserta didik (Danim, 2012).

Ketiga, kurangnya minat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan gambaran bahwa faktor kurangnya minat menjadi salah satu penghambat dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto. Guru menjelaskan bahwa kurangnya minat dalam mengikuti mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi salah satu faktor penghambat, sehingga guru harus menemukan solusi agar peserta didik dapat memiliki rasa ingin belajar mengenai mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dengan demikian, untuk menarik perhatian peserta didik dan menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran, guru harus memiliki solusi. Setidaknya guru berupaya semaksimal mungkin memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan semenarik mungkin dengan memberikan motivasi bahwa materi yang sedang dipelajari berguna bagi kehidupan peserta didik terutama untuk mencapai cita-cita mereka dengan mengkaitkan dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajari (Slameto, 2013).

4. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berbasis metode *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan sudah berjalan dengan baik

dengan mengikuti Langkah-langkah yang sudah ditentukan. Model pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran, guru mengetahui gambaran ketika akan melaksanakan pembelajaran atau mengetahui tujuan yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan, dijalankan dengan empat langkah umum yang ada yaitu pertama, perencanaan pembelajaran *discovery learning* meliputi perencanaan tujuan pembelajaran, menyediakan sumber belajar seperti buku teks, materi *online*, dan video, serta membuat serangkaian aktivitas pembelajaran. Kedua, pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan menyampaikan materi, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran melalui enam tahapan, yaitu pertama, *stimulation* dimana guru memberikan stimulasi dengan pertanyaan umum yang nantinya dijawab oleh peserta didik. Kedua, *problem statement* dimana peserta didik diminta merumuskan masalah-masalah atau pertanyaan pertanyaan yang akan dipecahkan. Ketiga, *data collection* dimana guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang didapatkan. Keempat, *data processing* dimana guru mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui kegiatan diskusi kelompok. Kelima, *verification* dimana peserta didik mempresentasikan hasil kegiatan diskusi kelompok dengan guru juga memberikan penguatan dari hasil kegiatan peserta didik. Keenam, *generalization* dimana guru memberikan kesimpulan dengan memperhatikan hasil verifikasi. Ketiga, evaluasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu dilakukan dengan pemberian *posttest*, penugasan, dan unjuk kinerja kelompok, untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran. Keempat, pemantauan dan penyesuaian model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dilakukan dengan menganalisis mengenai pelaksanaan model pembelajaran.

Faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran berbasis metode *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan antara lain sekolah memberikan fasilitas yang memadai, serta mengikutsertakan guru dalam pelatihan atau ruang diskusi. Adanya faktor pendukung ini membuktikan bahwa dengan fasilitas yang memadai guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk siswa. Hal itu akan mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Mengikutsertakan guru dalam pelatihan atau ruang diskusi dapat meningkatkan mutu profesional guru untuk mengikuti perkembangan teknologi maupun model pembelajaran

bervariatif guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya waktu, kurangnya kemampuan siswa, dan kurangnya minat. Adanya faktor penghambat tersebut sangat berpengaruh dalam implementasi model pembelajaran *discovery learning* di MTs NU Tirto Pekalongan. Dengan kurangnya waktu dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, membuat suasana pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Selanjutnya dengan kurangnya kemampuan siswa dapat membuat penyesuaian menerapkan model pembelajaran *discovery learning* terhambat. Kurangnya minat dari siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan membuat siswa kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran yang menyebabkan implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan.

REFERENSI

- Abd Hamid, M. A., Ma'alip, H., Atoma, P., Yusof, S. M., Ibrahim, S., Boon, Y., Nasir, Z. M., & Hassan, Z. (2001). *Pengenalan Kepada Penulisan Ilmiah*. Johor: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*.
- Al Munawwarah, R., & Bahri, J. B. (2022). Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 232–243.
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan instrumen pengukur critical thinking skills siswa pada pembelajaran matematika abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2).
- Arikunto, S., & Jabar, A. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Husaini Dan Purnomo. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Danim, S. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Prenada Media.
- Daryanto, D. (2014). Pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15–33.
- Jana, P., & Fahmawati, A. A. N. (2020). Model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 213–220.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: konsep & penerapan*. Kata Pena.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38–50.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Qualitative Data Analysis, atau Analisis Data Kualitatif, terjemahan Tjetjep Rohendi*, Jakarta. Univ. Indonesia Press.

- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya Offset*, 6.
- Rini, R. (2023). Analisis langkah model discovery learning dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(3), 124–137.
- Sofi, E. (2016). Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Tanzhim*, 1(01), 49–64.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.